

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kas

2.1.1 Pengertian Kas

Menurut Putu Astri Lestari (2020:1), pengertian kas sebagai berikut:

Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya. Serta kas adalah alat pembayaran yang sah di Indonesia dan barang-barang lain yang dapat segera diuangkan sebesar nilai nominalnya dan dapat digunakan untuk membayar utang jangka pendek.

Sementara menurut Suryati (2018), pengertian kas sebagai berikut, “kas adalah harta yang paling likuid/ lancar yang tidak terbatas hanya pada uang tunai saja, tapi juga kas bank, cek, wesel, serta surat-surat berharga yang dapat dengan segera digunakan sebagai alat pembayaran.”. Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli yang telah dikemukakan maka penulis menarik kesimpulan bahwa, kas merupakan suatu alat yang digunakan dalam pembayaran suatu transaksi atau utang yang terjadi dalam suatu usaha atau kegiatan perusahaan umum.

2.1.2 Sumber Penerimaan Kas

Berikut ini merupakan beberapa sumber penerimaan kas perusahaan antara lain:

1. Penjualan jasa atau barang dagang pada pembeli atau penyewa jasa, hal ini akan mengakibatkan kas bertambah, diakrenakan perusahaan memberikan barang atau pelayanan jasa.
2. Menerima piutang dari pelanggan atau entitas lain, hal ini membuat kas bertambah, dikarenakan memperoleh kas yang belum tertagih pada pelanggan atau entitas lain atas pelayanan jasa atau barang dagang yang diberikan.
3. Adanya pengurangan aktiva tetap, hal ini merujuk pada penjualan aktiva tetap yang akan menambah kas.
4. Adanya penambahan modal oleh pemilik sendiri.
5. Melakukan penjualan obligasi atau investasi jangka panjang lai

2.1.3 Faktor – Faktor Pengeluaran Kas

Biasanya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengurangan kas antara lain:

1. Pembelian aktiva tetap secara tunai, pembelian persediaan, lalu adanya pembayaran selama perusahaan berjalan antara lain, pembayaran gaji atau upah karyawan, pembayaran utilitas perusahaan, pembayaran sewa, bunga, premi, asuransi.
2. Melakukan pembayaran utang atas barang atau jasa yang dibeli secara kredit.
3. Pembayaran pada pemilik modal, yaitu pembayaran deviden atau melakukan pengembalian modal.
4. Pembelian obligasi atau saham, atau investasi jangka pendek maupun panjang yang lainnya.
5. Melakukan pembayaran terhadap pemerintah yaitu seperti, pembayaran pajak, denda, cukai, dan lain-lain.

2.2 Perputaran Kas

2.2.1 Pengertian Perputaran Kas

Menurut Aldila (2018:73), pengertian perputaran kas sebagai berikut:

perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Sementara menurut Sri Werastuti, Dkk (2022:145), pengertian perputaran kas sebagai berikut:

perputaran kas digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *Operating asset* berputar dalam periode tertentu, untuk mengetahui apakah sudah baiknya perputaran kas dan piutang pada suatu perusahaan maka perlu dilakukan perbandingan dengan standar industri.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli yang telah dikemukakan maka penulis menarik kesimpulan bahwa, perputaran kas digunakan untuk melihat bagaimana kas dan setara kas digunakan dalam masa operasional yang

dimanfaatkan agar dapat kembali lagi menjadi kas dan setara kas serta melihat seberapa cepat pemanfaatan itu kembali lagi menjadi kas dan setara kas. Untuk menentukan sebuah perputaran kas maka diperlukan sebuah rumus untuk menentukannya. Rumus perputaran kas sebagai berikut, menurut Sri Werastuti, Dkk (2022:145):

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Kas Rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Kas

Sumber utama suatu perusahaan adalah kas, kas merupakan sumber daya utama yang menjadi penggerak perusahaan dan salah satu unsur dari modal kerja atau modal usaha sehingga hal ini memacu tiap perusahaan agar dapat menyediakan kas yang diminta pihak manajemen setiap periodenya, dalam jumlah yang cukup bagi perusahaan sehingga dalam rangka penyediaan tersebut pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi besar atau kecilnya kas tersebut dalam suatu periode. Sebagaimana menurut Dwinta dan Rani (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas suatu perusahaan antara lain, “(1) Keseimbangan antara keluar dan masuknya kas, (2) Bertambah atau berkurangnya aset tidak lancar, (3) Pengeluaran perusahaan yang tidak terduga, (4) Keuntungan selama perusahaan berjalan.”

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018:2), pengertian laporan keuangan sebagai berikut, “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.”

Sementara menurut Menurut Hadijah, Dkk (2021:2) pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

laporan keuangan secara sederhana merupakan suatu informasi mengenai keadaan keuangan pada suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu dan sebagai pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal. Umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca atau laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan para ahli maka penulis menarik kesimpulan bahwa, laporan keuangan merupakan sebuah kumpulan informasi serta keadaan keuangan suatu perusahaan yang biasanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan itu sendiri atau menjadi alat pengambil keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan sekaligus menggambarkan kondisi perusahaan tersebut. Informasi yang didapatkan dari laporan keuangan digunakan oleh pihak untuk pengambilan keputusan. Menurut Hadijah, Dkk (2021:2-3) Secara garis besar tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi suatu perusahaan tanpa harus turun langsung ke lapangan.
2. Memahami kondisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan.
3. Meramalkan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.
4. Melihat kemungkinan akan adanya risiko atau masalah dalam perusahaan.
5. Menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan.

Terdapat tujuan yang berbeda-beda terkait dengan masing-masing laporan keuangan, sebagai berikut:

1. Tujuan neraca atau laporan posisi keangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Neraca menunjukkan aset, kewajiban dan modal.
2. Tujuan laporan laba/rugi adalah memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Laporan laba rugi menunjukkan pendapatan, pengeluaran dan laba atau rugi perusahaan.
3. Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi mengenai aliran kas perusahaan yang masuk dan keluar.

4. Tujuan laporan perubahan modal adalah memberikan informasi mengenai modal yang dimiliki perusahaan, perubahan modal serta sebab-sebabnya berubah modal.
5. Tujuan catatan atas laporan keuangan adalah memberikan informasi penjelasan yang lebih rinci atas laporan keuangan sehingga menjadi jelas akan data yang disajikan.

2.3.3 Unsur – Unsur Laporan Keuangan

Menurut Hery (2021:12-13) “laporan keuangan terbentuk dari 10 (sepuluh) unsur yang terdiri dari aset, kewajiban, ekuitas, investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komperhensif, pendapatan, beban, keuntungan, kerugian.” Pada dasarnya unsur laporan keuangan memiliki banyak unsur, hal ini merujuk pada tergantung pada penggunaannya, berikut ini merupakan unsur laporan keuangan yang biasanya ada disetiap laporan keuangan:

1. Aset adalah manfaat ekonomi yang memungkinkan terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas, sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.
2. Kewajiban adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang memungkinkan terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.
3. Ekuitas adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban.
4. Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
5. Beban adalah arus keluar aset atau penggunaann lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman barang atau pembuatan barang, pemberian jasa, tau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

2.3.4 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Aldila (2018), dalam praktiknya, terdapat banyak laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan, tetapi yang umum digunakan, yaitu anatra lain:

1. Laporan Laba/Rugi
Laporan laba/rugi merupakan laporan keuangan yang berfungsi untuk membantu mengetahui apakah bisnis dalam keadaan laba atau rugi.
2. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Neraca
Neraca merupakan laporan keuangan yang berisikan tentang informasi posisi keuangan aktiva, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam satu periode.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menyajikan perputaran kas baik itu masuk atau keluarnya kas di suatu perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila adanya laporan keuangan yang membutuhkan penjelasan lebih.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Aldila (2018), pengertian analisis laporan keuangan sebagai berikut:

analisis laporan keuangan merupakan proses penganalisaan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, serta lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan teknik tertentu.

Sedangkan menurut Menurut Astuti (2021), pengertian analisis laporan keuangan sebagai berikut:

analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta beserta unsur – unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli yang telah dikemukakan maka penulis menarik kesimpulan bahwa, analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan mengevaluasi laporan keuangan untuk mengetahui keadaan laporan keuangan pada saat itu serta menjadi tolak ukur bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan kedepannya.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Francis Hutabarat (2020), pengertian analisis rasio keuangan sebagai berikut:

Analisis rasio keuangan adalah aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan guna melihat hubungan yang ada perbandingan antara jumlah akun-akun yang ada dilaporan keuangan.

Sementara menurut Bima Rhamadana dan Triyonowati (2016), pengertian analisis rasio keuangan sebagai berikut:

Analisis Rasio Keuangan merupakan perhitungan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Teknik dengan menggunakan rasio ini merupakan cara yang saat ini masih paling efektif dalam mengukur tingkat kinerja serta prestasi keuangan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli yang telah dikemukakan maka penulis menarik kesimpulan bahwa, analisa rasio keuangan adalah bagian dari analisa keuangan, dimana perusahaan dapat mempelajari perubahan yang terjadi dan dapat menentukan kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

2.5.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Bima Rhamadana dan Triyonowati (2016) Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, antara lain:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari pespektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi

2.6 Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Rico dan Winda (2018), pengertian profitabilitas sebagai berikut, “Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi”. Sementara menurut Abdul dan Fifi (2020), pengertian profitabilitas sebagai berikut, “Profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh keuntungan.”

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan para ahli maka penulis menarik kesimpulan bahwa, profitabilitas adalah sebuah metode yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan selama periode berjalan yang digambarkan melalui besar kecilnya rasio, semakin besar rasionya maka semakin baik bagi perusahaan.

2.6.2 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Risnawati dan Jojo (2020), ada 5 jenis dari rasio profitabilitas ini yaitu :

1. (*Return on Assets*) Hasil pengembalian atas aset

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam

dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset,

2. **(Return on Equity) Hasil pengembalian atas ekuitas**
Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas,
3. **(Gross Profit Margin) Marjin laba kotor**
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan,
4. **(Operating Profit Margin) Marjin laba operasional**
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi,
5. **(Net Profit Margin) Marjin laba bersih**
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurang dengan beban dan kerugian lain-lain.

2.6.3 Standar Rasio Profitabilitas

Dalam menentukan rasio profitabilitas dibutuhkan sebuah standar untuk mengetahui apakah rasio tersebut sudah baik atau belum. Maka dari itu dibuatlah sebuah standar rasio profitabilitas. Menurut Risnawati dan Jojor (2020), profitabilitas memiliki sebuah standar rata-rata antara lain, seperti tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.1 Standar Rata-rata Rasio Profitabilitas

NO	Jenis Rasio	Standar Rata-rata
1	<i>Return on Asset</i>	20%
2	<i>Return on Equity</i>	30%
3	<i>Gross Profit</i>	28%
4	<i>Operating Profit</i>	23%
5	<i>Net Profit Margin</i>	20%

Sumber: *Jurnal Budgeting*, 1(1), 28, tahun 2022

2.7 Rate of Return on Asset (ROA)

Menurut Kariyoto (2017:43), pengertian *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk mendapatkan keuntungan. Rasio ini mengukur tingkat kembali investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.

Sementara menurut Roni dan Surya (2019), pengertian *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

Return On Asset adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli maka penulis menarik kesimpulan bahwa, *Return On Asset* merupakan salah satu dari jenis rasio profitabilitas yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada. Untuk menentukan *Return On Asset* diperlukan sebuah rumus. Rumus *Return On Asset* sebagai berikut, menurut Francis Hutabarat (2022:24):

$$ROA = \frac{\text{Laba Neto Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.8 Rate of Return On Equity (ROE)

Menurut Ruki Ambar (2022:34), pengertian *Return On Equity* adalah sebagai berikut, “*Return On Equity* adalah rasio profitabilitas untuk menilai suatu korporasi dalam memperoleh profit yang didapat dari investasi para *shareholders*. Semakin tinggi *Return On Equity* maka akan semakin baik.”

Sementara menurut Lailatus dan Tyas (2020:4), pengertian *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

Return On Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri dan pemegang saham perusahaan.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan para ahli maka penulis menarik kesimpulan bahwa, *Return On Equity* merupakan salah satu jenis dari rasio profitabilitas yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor dan pemilik modal sendiri. Untuk menentukan *Return On Equity* diperlukan sebuah rumus. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut, menurut Francis Hutabarat (2022:24):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Jumlah Modal}}$$

2.9 Pengaruh Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Menurut Matilde Amaral (2017), perputaran kas memiliki hubungan dengan profitabilitas sebagai berikut:

Perputaran kas merupakan perbandingan antara pendapatan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik profitabilitasnya.

Sementara menurut Priyanto (2019), perputaran kas memiliki hubungan dengan profitabilitas sebagai berikut, “perputaran kas yang menghasilkan seberapa banyak perusahaan tersebut menggunakan aktiva selama periode tertentu, semakin

banyak perputarannya maka semakin efektif perusahaan tersebut menggunakan aktiva.”

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwasannya perputaran kas menghasilkan pendapatan dari hasil pemanfaatan kas, ketika pendapatan tersebut dikurangi dengan beban dan pajak maka akan menghasilkan laba bersih hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas.